

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra agar dapat membentuk dunia dalam cerita. Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Pada penelitian kali ini unsur intrinsik yang akan dibahas oleh penulis adalah tokoh dan penokohan pada karakter bernama Nohara Shinnosuke dan para penduduk dari Kerajaan Rakuga, serta latar yang terdapat pada *anime* berjudul *Crayon Shinchan Gekitotsu! Rakugakingdamu to Hobo Yonin no Yuusha*.

2.1.1 Tokoh

Abrams dan Nurgiyantoro (2005:165) mengatakan bahwa tokoh merupakan orang yang tampil dalam suatu karya naratif atau drama yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. “Tokoh” mengacu pada orangnya. Tokoh dibedakan ke dalam dua jenis dari segi peranan, diantaranya adalah tokoh utama dan tokoh tambahan.

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki lebih banyak bagian di dalam sebuah karya sastra dan selalu memiliki hubungan dengan tokoh yang lainnya. Tokoh utama merupakan penentu dari jalannya cerita di dalam karya sastra dan sangat memegang peran penting pada setiap kejadian. Tetapi ini tidak menutup kemungkinan bahwa tokoh utama berfokus pada satu orang tokoh, melainkan dapat memungkinkan lebih dari satu orang tergantung kepada kadar keutamaannya di dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2013:259).

Dalam *anime* berjudul *Crayon Shinchan Gekitotsu! Rakugakingdamu to Hobo Yonin no Yuusha* yang akan penulis bahas pada penelitian kali ini terdapat lebih dari satu tokoh utama, yaitu Nohara Shinnosuke dan para penduduk dari Kerajaan Rakuga.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang muncul tidak sesering tokoh utama. Hanya muncul sesekali atau beberapa kali dalam cerita dan porsi penceritaannya relatif sedikit. Tokoh tambahan tidak berperan banyak dalam perkembangan plot. (Nurgiyantoro, 2013:259). Munculnya tokoh tambahan biasanya cenderung kurang mendapat perhatian atau diabaikan dibandingkan tokoh utama.

2.1.2 Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita. Nurgiyantoro (2005:166) mengatakan bahwa penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh atau perwatakan karena penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Sesuai yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren penulis harus memperhatikan dengan tiga dimensi karakter dalam menggambarkan sebuah karakter agar karakter tercipta dengan sempurna.

1. Dimensi Fisik

Kondisi atau penampilan fisik yang dapat diamati melalui jenis kelamin, usia, dan penampilan fisik lainnya seperti bentuk tubuh, ukuran, tinggi badan, warna kulit, dan wajah.

2. Dimensi Sosial

Manusia dan interaksi antar manusia dan masyarakat. Dimensi sosial dapat dihubungkan dengan situasi ekonomi, politik, sosial.

3. Dimensi Psikologi

Menurut Bernhardt (1953), psikologi karya sastra dapat diamati melalui tokohnya. Melalui pendekatan psikologi dapat dianalisis psikologi karakter yang meliputi motivasi, perasaan dan emosi manusia. Kemudian, menurut Kenney (1966) menyatakan bahwa terdapat lima metode penokohan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Metode Diskursif

Dalam metode ini, pengarang menggambarkan penokohan karakter secara langsung dengan cara deskriptif.

2. Metode Dramatik

Dalam metode ini, pengarang menggambarkan penokohan karakter melalui apa yang mereka katakan dan bagaimana mereka mengatakannya. Interaksi verbal mereka dengan orang lain dan ketidaksesuaian diantara apa yang dikatakan dengan apa tindakan. Tindakan dapat membentuk siapa karakter tersebut.

3. Metode Karakter atas Karakter Lain

Dalam metode ini, pengarang menggambarkan penokohan karakter melalui apa yang dikatakan atau dipikirkan oleh tokoh lain terhadap tokoh yang lainnya.

4. Metode Kontekstual

Dalam metode ini, pengarang menggambarkan penokohan karakter melalui konteks verbal yang mengelilingi pelaku. Meliputi tempat lingkungan karakter itu tinggal sehingga pembaca dapat membentuk asumsi tentang tokoh tersebut.

5. Metode Campuran

Dalam metode ini, pengarang menggambarkan penokohan karakter dengan menggunakan lebih dari satu metode, misalnya metode dramatik dan metode karakter atas karakter lain. Pengarang menggambarkan karakter dari bagaimana mereka interaksi verbal dengan tokoh lain dan bagaimana tokoh lain berfikir tentang tokoh tersebut.

2.1.3 Latar

Nurgiyantoro (2018:302) mengatakan bahwa latar atau *setting* juga disebut sebagai landas tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan, waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar menjelaskan dimana dan kapan terjadinya suatu peristiwa yang ada dalam suatu karya sastra fiksi. Latar berfungsi sebagai pijakan nyata dan jelas dengan tujuan memberikan kesan realistis kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu sungguh terjadi. Latar merupakan fasilitas bagi pembaca atau penonton agar dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, aktualisasi latar sehingga merasa lebih akrab sehingga merasa seperti ada di dalam dunia yang dijelaskan dalam sebuah karya sastra.

Unsur latar dalam sebuah karya dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yang saling berkaitan dan berpengaruh antara satu dengan yang lainnya, yakni:

1. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar tempat dapat diambil dari lokasi sebenarnya, seperti nama kota atau negara. Selain nama kota dan negara, latar tempat juga dapat berupa insial, nama tertentu, atau lokasi tanpa nama yang jelas. Jika latar tempat yang digunakan tidak menyebutkan nama, deskripsi tempat dapat menggunakan sifat umum sebuah tempat seperti desa, kota, hutan, dan lain-lain. Jika latar tempat yang digunakan tidak menyebutkan nama dan tidak nyata, maka penggambaran tempat harus rinci agar pembaca atau penonton dapat merasakan dan membayangkan latar tempat yang diceritakan.

2. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Latar waktu umumnya dihubungkan dengan waktu yang nyata ataupun dihubungkan dengan peristiwa sejarah. Dengan adanya latar waktu dalam sebuah karya sastra, dapat memudahkan pembaca untuk memahami kapan peristiwa yang diceritakan itu terjadi.

3. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya sastra. Latar sosial-budaya ini dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan hal lainnya. Latar sosial-budaya berguna untuk meyakinkan penggambaran suasana masyarakat setempat.

2.2 Teori Egoisme

Egoisme sudah didefinisikan sejak dahulu kala karena ini merupakan inti dari perilaku rasional manusia. Banyak peneliti yang mendefinisikan “egoisme” sejak lama. Misalnya, Thomas Hobbes telah diklasifikasikan sebagai egoisme psikologis dikarenakan bukunya yang berjudul “*Leviathan*” dalam bab 14 dia menyatakan bahwa “dan tindakan sukarela setiap orang, objeknya merupakan kebaikan untuk dirinya sendiri” (Van Mill, 2001). Akan tetapi, Aristoteles tidak dapat diklasifikasikan sebagai egoisme etis sepenuhnya karena hanya beberapa idenya yang mendukung egoisme, seperti “seseorang harus selalu mempromosikan kebajikannya sampai batas tertentu” (Kraut, 1991). Berikutnya, Adam Smith menggambarkan egoisme berdasarkan gagasan bahwa seseorang harus memberi orang lain apa yang mereka inginkan untuk mendapat apa yang dia inginkan. Menurut Adam Smith “menguntungkan orang lain sebaik diri sendiri” dan “tidak menguntungkan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain” (Yang, 1996). Penulis yang berkaitan dengan egoisme etis, Ayn Rand, berpendapat dalam

bukunya yang berjudul “*The Virtue of Selfishness*” bahwa keegoisan adalah kebajikan dan altruisme adalah sifat buruk, sebuah ide yang benar-benar merusak yang menyebabkan hilangnya nilai individu (Pojman & Fieser, 2008).

2.2.1 Jenis-Jenis Egoisme

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori egoisme oleh James Rachels (2002) untuk meneliti karakteristik tokoh penduduk Kerajaan Rakuga dalam *anime* berjudul *Crayon Shinchan Gekitotsu! Rakugakingdamu to Hobo Yonin no Yuusha*. James Rachels memperkenalkan dua konsep egoisme yaitu, egoisme etis dan egoisme psikologis. Kedua konsep ini sama-sama menggunakan istilah egoisme, tapi memiliki pengertian yang berbeda. Pada penelitian ini penulis akan fokus menggunakan teori egoisme psikologis.

2.2.1.1 Teori Egoisme Etis

Egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Tindakan mementingkan diri sendiri tidak selalu merugikan kepentingan orang lain. Terdapat beberapa pokok-pokok pandangan terhadap egoisme etis, diantaranya :

- a. Egoisme etis tidak mengatakan bahwa orang harus membela kepentingannya sendiri maupun kepentingan orang lain.
- b. Egoisme etis hanya berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah kepentingan diri sendiri.
- c. Egoisme etis berkeyakinan bahwa satu-satunya tugas adalah membela kepentingan diri sendiri, tetapi egoisme etis juga tidak mengatakan bahwa anda harus menghindari tindakan menolong orang lain.
- d. Menurut paham egoisme etis, tindakan menolong orang lain dianggap sebagai tindakan untuk menolong diri sendiri karena mungkin saja kepentingan orang lain tersebut bertautan dengan kepentingan diri sendiri sehingga dalam menolong orang lain sebenarnya adalah untuk memenuhi kepentingan diri sendiri.

- e. Inti dari paham egoisme etis adalah apabila ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri.

Selain itu, terdapat tiga argumen yang mendukung teori egoisme etis, diantaranya:

1. Argumen bahwa Altruisme Menghancurkan Diri Sendiri

Argumen pertama ini mempunyai beberapa variasi, masing-masing menunjukkan poin umum yang sama.

- a. Masing-masing kita memahami keinginan dan kebutuhan diri sendiri. Selain itu, kita juga ditempatkan secara unik untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Mengenai kebutuhan orang lain, kita hanya mengetahui secara tidak sempurna dan kita tidak berada dalam posisi yang baik untuk mengejanya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kalau kita bertekad untuk menjadi "*our brother's keeper*" atau penjaga saudara kita, kita akan sering melakukan pekerjaan dengan ceroboh dan hasilnya melakukan lebih banyak kerugian dibanding kebaikan.
- b. Pada saat yang sama, kebijakan "*looking out for others*" atau memperdulikan orang lain adalah gangguan yang menyinggung privasi orang lain. Pada dasarnya hal itu sama saja ikut campur tangan urusan orang lain.
- c. Menjadikan orang lain objek amal itu merampas harga diri dan martabat diri mereka masing-masing. Penawaran amal mengatakan, pada dasarnya mereka tidak kompeten untuk merawat diri mereka sendiri. Mereka berhenti bergantung pada diri sendiri dan menjadi bergantung pada orang lain secara pasif. Itulah sebabnya penerima amal sering merasa kesal dibanding menghargai.

Dengan demikian, kebijakan memperdulikan orang lain ini akan berakhir dengan mengalahkan diri sendiri, karena pada saat kita mulai memperdulikan orang lain kita akan rela melakukan apa saja untuk membantu keinginan orang lain tanpa memikirkan bagaimana akibatnya, terutama bagi diri sendiri.

2. Argumen Ayn Rand Terhadap Teori Egoisme Etis

Diantara penulis di abad ke-20. Teori egoisme etis lebih sering dikaitkan dengan Ayn Rand dari pada yang lainnya. Ayn Rand beranggapan bahwa etika altruisme merupakan ide yang merusak, baik dalam masyarakat secara keseluruhan maupun dalam individu. Menurut Ayn Rand, altruisme mengarah kepada penyangkalan terhadap nilai individu. Dikarenakan altruisme mengajarkan bahwa: hidumpu hanyalah sesuatu yang bisa dikorbankan. “Jika seseorang menerima etika altruisme, maka kepedulian utamanya bukanlah bagaimana menjalani hidupnya, melainkan mengorbankan hidupnya itu.”

“Mengorbankan hidup” menurut Rand tidak berarti sesuatu yang dramatis seperti kematian. Kehidupan seseorang sebagian terdiri dari proyek yang dilakukan dan barang yang diperoleh dan diciptakan. Jadi menuntut agar seseorang meninggalkan proyeknya atau menyerahkan barang-barangnya sama artinya menuntut agar dia “mengorbankan nyawanya”. Rand menganjurkan perlunya dasar metafisikal untuk egoisme etis. Menurut Rand hanya egoisme etis yang memandang serius dengan kenyataan pribadi individual. Rand meratapi “altruisme mengikis kemampuan seseorang untuk memahami... nilai kehidupan individu: itu mengungkapkan pikiran dari mana realitas manusia telah dihapuskan.”

3. Egoisme Etis Dianggap Cocok dengan Moralitas Akal Sehat.

Argumen ini mempunyai pendekatan yang agak berbeda. Egoisme etis biasa disajikan sebagai filsafat moral revisionis, yaitu sebagai filsafat yang mengatakan bahwa pandangan moral akal sehat

kita salah dan perlu dilakukan perubahan. Akan tetapi tidak mustahil untuk menafsirkan egoisme etis dengan cara yang jauh lebih tidak radikal, sebagai teori yang menerima moralitas akal sehat dan menawarkan penjelasan yang mengagumkan tentang dasarnya.

Interpretasi dari sesuatu yang tidak radikal dapat dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya kita harus menghindari menyakiti orang lain, berbicara jujur, menepati janji, dan sebagainya. Hal ini tampak memiliki sedikit kesamaan antara satu dengan yang lain. Tapi, apabila dilihat dari sudut pandang teoritis, hal tersebut mungkin berbeda, bila dikaji lagi kemungkinan terdapat sebuah prinsip dasar yang dapat menjelaskan semuanya.

Dengan itu, egoisme etis bukanlah sebuah doktrin yang radikal. Ajaran ini tidak menentang moralitas akal sehat, tetapi hanya mencoba menjelaskan dan mensistematisasikannya.

2.2.1.2 Teori Egoisme Psikologis

Sedangkan egoisme psikologis adalah suatu teori yang menjelaskan bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan berkepentingan diri (*selfish*). Menurut teori ini setiap orang hanya peduli pada dirinya sendiri, tidak ada tindakan yang sesungguhnya bersifat *altruisme* yaitu suatu tindakan yang peduli pada orang lain atau mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengorbankan kepentingan dirinya. Tindakan berkepentingan diri ditandai dengan ciri mengabaikan atau merugikan kepentingan orang lain.

Terdapat dua argumen yang mendukung teori egoisme psikologis. Argumen “umum” dalam artian bahwa masing-masing menetapkan sekaligus bahwa setiap tindakan, bukan hanya beberapa, kedua tindakan dimotivasi oleh kepentingan pribadi.

1. Argumen yang mendukung bahwa “Kami Selalu Melakukan Apa yang Paling Ingin Kami Lakukan”

Jika kita menggambarkan tindakan seseorang sebagai tindakan berkepentingan diri atau *selfish* dan tindakan orang lain adalah

tindakan tidak berkuat diri atau *unselfish*, kita mengabaikan fakta penting bahwa dalam kedua kasus tersebut kita berasumsi bahwa tindakan tersebut adalah dilakukan secara sukarela. Orang tersebut hanya melakukan apa yang paling ingin dia lakukan.

Argumen ini memiliki dua kelemahan. Kelemahan yang pertama yaitu, walaupun dikatakan bahwa orang tidak pernah secara sukarela melakukan apapun kecuali apa yang ingin dia lakukan. Pernyataan ini jelas keliru, terkadang kita melakukan hal-hal yang tidak ingin kita lakukan sebagai sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin kita capai. Sebagai contoh, kita tidak ingin pergi ke dokter gigi tapi kita tetap melakukannya demi menghindari sakit gigi. Terdapat juga hal yang kita lakukan bukan karena ingin tapi karena kita merasa harus melakukannya. Contohnya seseorang melakukan sesuatu karena sudah berjanji akan melakukannya. Walaupun orang tersebut tidak ingin melakukan hal itu, tapi dengan demikian merasa menjadi sebuah kewajiban karena sudah berjanji.

Kelemahan kedua pada argumen ini adalah mengakui bahwa semua tindakan berdasarkan *selfish* atau tindakan berkuat diri. Akan tetapi, objek keinginan menentukan bahwa apakah itu egois atau tidak. Fakta bahwa bertindak atas keinginan diri sendiri tidak berarti bahwa itu tindakan berkuat diri atau *selfish*. Tergantung dari apa yang Anda inginkan. Apabila hanya memikirkan kesejahteraan diri sendiri tanpa memikirkan orang lain maka itu adalah *selfish*, tapi jika Anda juga ingin orang lain bahagia maka itu bukan *selfish*.

2. Argumen yang mendukung bahwa “Kami Melakukan Apa yang Membuat Kami Merasa Baik”

Argumen ini mengacu pada fakta bahwa apa yang disebut tindakan tidak mementingkan diri sendiri menghasilkan rasa

kepuasan diri pada orang yang melakukannya. Bertindak “tidak egois” membuat orang merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan itulah intinya.

Argumen ini pernah dikemukakan oleh Abraham Lincoln di surat kabar pada abad ke-19. Saat itu Lincoln sedang melakukan perjalanan di bukit, kemudian dia menolong dan membebaskan babi-babi yang terjebak di lumpur dan meletakkan babi itu di tepi sungai. Rekan-rekan Lincoln terheran dan Lincoln menjelaskan bahwa dia melakukan itu bukan untuk menolong tetapi dia akan tidak tenang memikirkan hal itu apabila dia membiarkan babi-babi tersebut tanpa menyelamatkannya.

2.3 Ringkasan Cerita Anime berjudul Crayon Shinchan Gekitotsu! Rakugakingdamu to Hobo Yonin no Yuusha Karya Sutradara Kyougoku Takahiko

Film berjudul *Crayon Shin-chan: Gekitotsu! Rakugakingdamu to Hobo Yonin no Yuusha* karya Kyougoku Takahiko yang menceritakan tentang hancurnya Kerajaan Rakuga. Kerajaan tersebut adalah kerajaan yang bertahan menggunakan energi dari gambar coret-coretan di kertas yang digambar oleh anak-anak. Namun, di zaman modern ini banyak kelas di sekolah yang sudah menggunakan tablet untuk belajar dan banyak orang dewasa yang melarang anak-anak untuk menggambar coret-coretan guna menjaga lingkungan tetap bersih sehingga menyebabkan berkurangnya gambar coret-coretan yang digambar oleh anak-anak. Kerajaan Rakuga yang hampir hancur karena hal itu, menciptakan strategi *Uki Uki Kaki Kaki* yaitu strategi yang memaksa anak-anak untuk menggambar. Penduduk dari Kerajaan Rakuga turun ke bumi dan menembakkan kamera khusus untuk menangkap orang dewasa. Anak-anak dipaksa menggambar coret-coretan oleh para penduduk dari Kerajaan Rakuga supaya energi tersebut dapat diserap dan mempertahankan kerajaan. Akan tetapi, energi tersebut lama-lama tidak berpengaruh untuk mempertahankan kerajaan. Energi yang dapat diserap adalah

energi yang dihasilkan oleh anak-anak yang menggambar dengan tulus bukan karena paksaan.

Seorang putri dari Kerajaan Rakuga pada awal cerita melihat bahwa di bumi terdapat anak yang unik karena menggambar dengan mencoret-coret lantai menggunakan krayon pada acara pameran menggambar virtual. Di Kerajaan Rakuga terdapat *Miracle Crayon* yang bisa membuat gambar menjadi hidup bila digambar oleh orang yang tepat. Selain itu, *Miracle Crayon* juga dapat digunakan untuk membebaskan orang yang tertembak oleh kamera khusus seperti yang digunakan penduduk Kerajaan Rakuga. Putri meminta pelukis istana ke bumi untuk mencari Nohara Shinnosuke seorang anak yang dianggap unik oleh sang putri tadi dipercaya bisa menggunakan *Miracle Crayon*. Awalnya Pelukis istana bertemu dengan Bo-chan salah satu teman Nohara Shinnosuke tapi Bo-chan tidak bisa mewujudkan gambar yang sudah digambar. Lalu pelukis istana bertemu dengan Nohara Shinnosuke dan meminta untuk menggambar bebas menggunakan *Miracle Crayon*, dan ajaibnya gambar tersebut menjadi hidup.

Di sisi lain, penduduk yang menjalankan strategi *Uki Uki Kaki Kaki* juga membutuhkan *Miracle Crayon* dan berujung mengejar Nohara Shinnosuke. Pelukis kerajaan membuat Nohara Shinnosuke menempel ke kertas buku sketsa dan melipatnya menjadi pesawat kertas lalu menerbangkannya guna membantu melarikan diri dari penduduk yang mengejar. Keesokan harinya Nohara Shinnosuke menggambar Buriburizaemon, Celana dalam bau, dan Nanako palsu menggunakan *Miracle Crayon* untuk membantu menyelamatkan Kota Kasukabe.

Nohara Shinnosuke dan kawan-kawannya secara tidak sengaja bertemu dengan seorang anak bernama Yuuma yang tinggal sendirian di dalam restoran kare. Yuuma mengatakan bahwa ibunya tidak kunjung kembali setelah pergi untuk mengunjungi neneknya di Kota Kasukabe. Kemudian Yuuma bergabung dengan Nohara Shinnosuke dan pergi ke Kasukabe untuk melawan penduduk Kerajaan Rakuga. Nohara Shinnosuke membebaskan para orang dewasa yang tertangkap tadi menggunakan *Miracle Crayon*. Namun, karena terlalu sering digunakan *Miracle Crayon* hampir habis.

Yuuma berpisah untuk pergi mencari ibunya, Buriburizaemon berkhianat membawa pergi *Miracle Crayon* yang berharga itu untuk dijual ke penduduk Kerajaan Rakuga. Beruntungnya, Buriburizaemon tidak sepakat dengan penduduk Kerajaan Rakuga karena imbalan yang tidak setimpal. Buriburizaemon yang melihat Yuuma dan ibunya yang tertangkap, memberikan *Miracle Crayon* yang hanya tersisa sedikit kepada Yuuma untuk membebaskan ibunya.

Semua orang menyalahkan Nohara Shinnosuke karena dia tidak berhasil menyelamatkan semua orang. Buriburizaemon hancur karena gambar yang terbuat dari krayon tidak tahan terhadap air hujan, Nohara Shinnosuke menemukan genangan Buriburizaemon yang hampir lenyap dan mengatakan bahwa Buriburizaemon adalah pahlawan yang sebenarnya karena sudah membantu Yuuma menyelamatkan ibunya. Shin-chan mengambil truk pasir untuk menggambar Buriburizaemon kembali dengan ukuran yang sangat besar. Melihat hal itu anak-anak di Kasukabe juga turut membantu Shin-chan menggambar dengan ceria. Ajaibnya, dikarenakan Shin-chan merupakan orang pilihan gambar tersebut dapat terwujud menjadi nyata dan Buriburizaemon menahan Kerajaan Rakuga yang hampir runtuh ke bumi.

Sang putri bertemu dengan Yuuma dan Yuuma menunjukkan banyak gambar coret-coretan yang dibuat oleh anak-anak dari tablet yang biasa digunakannya. Sang putri terkejut dan merasa senang karena pada awalnya tablet yang ia kira menyita kreatifitas anak-anak untuk menggambar coret-coretan ternyata menyimpan banyak gambar yang dibuat oleh anak-anak dalam bentuk digital.